

**Mengafirmasi Otoritas Orang Tua
Dalam Membangun Ketaatan Anak
“Remaja Post Truth” Berlandaskan
Nilai-Nilai Kristiani**

Syukurman Zebua
**Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Jakarta**

mansyukurzebua@gmail.com

Abstrak

Media sosial merupakan pijakan dimana paradigma baru, post truth (paska kebenaran) mulai terbentang dan kelak menjadi tren psikologis yang pada gilirannya menjadi budaya. Sebagai sasaran empuknya adalah para remaja yang lahir di era media sosial berkembang pesat menjadi budaya. Melalui media sosial anak remaja sekarang telah memasuki fase pergaulan global yang sudah tentu nilai-nilai etis yang diserap bukan semuanya bisa diterima. Di sinilah peran orang tua sebagai pendamping anak sangat dipertaruhkan. Anak adalah harapan baik bagi orang tua/keluarga, gereja maupun masyarakat dan bangsa. Bila buruk tunas-tunas remaja ini, maka buruk pula kondisi suatu bangsa kelak. Orang tua yang sesungguhnya telah diberi otoritas oleh Allah seyogyanya bertanggungjawab dan dengan penuh daulat mendampingi anak-anaknya agar tetap dalam jalur hidup yang berkenan kepada Tuhan. Dalam proses pendampingan tersebut termaktub sebuah konsensus; Orang tua pemilik otoritas, anak taat terhadap orang tua pemilik otoritas tersebut. Oleh karenanya, otoritas orang tua harus terus ditegakkan agar sikap hormat anak terhadap otoritas orang tua tetap lestari.

Kata Kunci : otoritas, orang tua, remaja, media sosial,

PENDAHULUAN

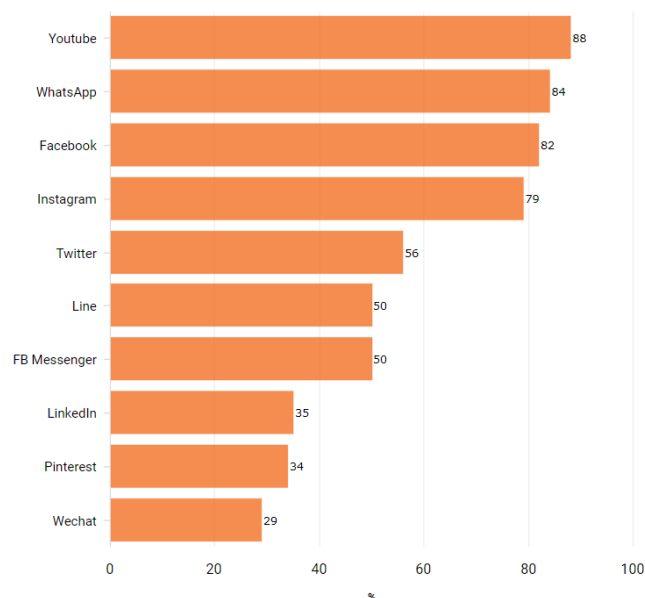
Fenomena Remaja Post Truth dan Arogansi Media sosial

Kehidupan sosial manusia di era 4.0 dimana perkembangan informasi digital dan internet ini dapat dikatakan semakin berkembang pesat, Aplikasi media sosial pada *smartphone* membuat interaksi antara satu orang dengan yang lainnya terjadi tanpa dibatasi jarak dan waktu. Indonesia merupakan negara dengan pengguna internet keenam nomor enam di dunia menurut informasi dari kementerian komunikasi dan informatika republik indonesia. Jarak ribuan kilometer yang memisahkan bukanlah penghalang untuk saling terhubung satu sama lain. Portal Beritasatu.com menginformasikan, dari penelitian yang dilakukan *We Are Social “Digital Around The World 2019”* bekerja sama menggunakan *Hootsuite*, terdapat 130 juta jiwa orang Indonesia yang aktif di media sosial. Pada laporan itu terungkap bahwa total populasi Indonesia yang kini mencapai 265,4 juta jiwa, setengah di antaranya adalah pengguna internet, yaitu sebesar 132,7 juta. Jika dicermati asal angka tadi maka dapat dikatakan bahwa seluruh pengguna internet di Indonesia merupakan pengguna media sosial. *We Are Social* melaporkan dari 132,7 juta pengguna internet di Indonesia, 130 juta pada antaranya artinya pengakses aktif di media sosial dengan penetrasi mencapai 49%. Angka itu membuktikan bahwa separuh populasi masyarakat Indonesia sudah melek media

sosial.¹ Sedangkan di kalangan remaja pecinta media sosial dikatakan bahwa remaja masa kini adalah pengguna aktif dari media sosial, seperti Facebook, Twitter atau Instagram. Penelitian yang sama mengatakan sekitar 90% berasal dari remaja memakai internet secara reguler dan 70% pada antaranya memiliki setidaknya satu profil pada media sosial.² Selanjutnya diungkap juga bahwa sesuai penelitian “*Social media AS a vector for youth violence: A review of the literature*”, di beberapa tahun terakhir internet serta media sosial sudah menjadi “mediator” terhadap kekerasan anak dan remaja. Media umum telah menjadi indra bagi anak remaja untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap teman-temannya, seperti perundungan (*bullying*), pelecehan dan kejahatan *gengster*. Media sosial juga menjadi sarana untuk melukai diri sendiri, yang paling menonjol adalah bunuh diri siber (*cyber suicide*).³ Di Indonesia ternyata sebagian besar anak (52%) telah menggunakan *smartphone* untuk mengakses layanan internet. Dari data tadi, ternyata risiko buat seseorang anak berafiliasi atau bekerjasama dengan orang asing yang tidak dikenal adalah sebanyak 24% walaupun ternyata lebih banyak anak yang menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan keluarganya, yaitu sebanyak 56%.⁴

Menurut survei oleh lembaga *We Are Social, Hootsuite* tahun 2020 media sosial yang paling umum digunakan oleh

para remaja berdasarkan rating adalah YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB messenger, LinkedIn, Pinterest, Wechat.⁵



Dibalik dampak positif dari internet dan alat komunikasi *online* juga terdapat efek negatif dari akses tidak terbatas terhadap konten yang mengandung kekerasan, pornografi, promo-promo yang menggiurkan, *sexting* dan *cyberbullying*. Selain informasi dengan akses tak terbatas, media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan opini melalui kolom komentar dengan sebebas-bebasnya, memungkinkan seseorang untuk dengan mudah mengungkapkan kemarahan/ketidaksukaan, yang

¹<https://www.beritasatu.com/nasional/550691/saat-remaja-tak-bisa-kendalikan-diri-dimedia-sosial>. Diakses 07/02/2020

²<https://www.beritasatu.com/nasional/550691/saat-remaja-tak-bisa-kendalikan-diri-dimedia-sosial>. Diakses 07/02/2020

³<https://www.beritasatu.com/nasional/550691/saat-remaja-tak-bisa-kendalikan-diri-dimedia-sosial>. Diakses 07/02/2020

⁴ Endyarni B. Bijak menimbang batas pemakaian media pada remaja [Internet]. 2016 [cited 6 September 2017]. Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/bijak-menimbang-batas-pemakaian-media-pada-remaja>

⁵ Dwi Hadya Jayani. 2020. *10 Media Sosial yang Sering Digunakan 2020*, terbit 26/02/2020. Tersedia dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>

mengarah pada *cyberbullying* dan ungkapan kebencian.⁶

Masalah serius yang menjadi perbincangan para orang tua diantaranya yakni bahaya media sosial yang kerap mempengaruhi perilaku anak-anak remaja. Orang tua selaku pendidik, pengayom, pembina dari lingkungan dengan si anak tentunya dibuat resah dengan aktivitas anak yang sudah sangat bergantung dengan media sosial. Kegandrungan kaum remaja pada dunia maya atau dunia media sosial bagaikan lem perekat yang kuat mengikat atau menimbulkan ketergantungan atas media sosial itu sendiri. Sayangnya banyak orang tua yang belum benar benar mengetahui bahaya serius yang ditimbulkan akibat ketergantungan media *online* ini. Berangkat dari keresahan ini ada pentingnya jika para orang tua bersikap lebih agresif dan melakukan pencegahan dini sebelum anak-anaknya terjerebak jauh dalam bahaya yang mengintai dari pergaulan di dunia maya. Sebab, secara empiris terbukti nyata dalam banyak hal apa yang ditampilkan di dalam dunia maya kerap kali tak bersesuaian dengan realita. Berbagai ujaran kebencian, pornografi, ajaran radikalisme, foto-foto pamer kemewahan, narsisme, perundungan, dsb ditampilkan secara terbuka. Sayangnya banyak anak yang tak menyikapinya secara kritis. Isu hoax pun ditelan bulat-bulat tanpa adanya verifikasi matang terhadap informasi tersebut. Serapan semua budaya itu cepat atau lambat kian menguat dengan berbagai muncul tren-tren baru di kalangan remaja masa kini. Dalam kurun waktu tertentu akan terjadi suatu budaya baru dimana kebenaran tak lagi hakiki untuk ditelusur

secara kritis. Kebenaran diakui hanya sebatas berita yang terpampang dari media sosial yang menjadi sahabatnya di hampir setiap waktu. Berita yang belum tentu benar dianggap kebenaran, dari sinilah lahir istilah baru, *post-truth*. Di era ini orang tidak mencari kebenaran berdasarkan fakta, tetapi mencari konfirmasi, afirmasi dan dukungan atas keyakinannya.

Sebenarnya istilah “post-truth” pertama kali digunakan pada tahun 1992. Istilah tersebut digunakan oleh Steve Tesich dalam majalah *The Nation* ketika menyikapi dampak kasus-kasus Perang Teluk dan Perang Iran selama periode tersebut. Tesich menekankan bahwa "sebagai orang bebas, kita memiliki kebebasan untuk memilih bahwa kita ingin hidup di dunia *post-truth*."⁷ Pada tahun 2000 Ralph Keyes juga menulis buku *The Post-truth Era—Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. Belakangan, selain buku McIntyre ada sejumlah buku tentang *post-truth* dari tulisan populer seperti *Weaponized Lies—How to Think in the Post-truth Era* oleh Daniel J Levitin (2016) dan *Post-truth—Why We Have Reached Peak Bullshit and What We Can Do About It* oleh Evan Davis (2017) sampai tulisan akademis-ilmiah berat seperti dua buku terbitan Palgrave Macmillan tahun 2019, yaitu *A Political Theory of Post-truth* oleh Ignas Kalpokas, dan *Post-truth and Political Discourse* oleh David Block.

Banyak periset mengamati bahwa sekarang ini telah sampai di zaman *post-truth*, dimana informasi sangat mudah diperoleh dan menyebar sangat cepat. Dari sekian banyak informasi yang beredar (viral), aroma kebohongan (hoax) secara

⁶ GlobalWebIndex.com, “*Most Active Social Media Platforms Indonesia*,” 2018. [online]. Available: <https://www.globalwebindex.com/reports/social>

⁷ Masduki Duryat, M.Pd.I. *Potret Buram Politik Kekuasaan: Telaah terhadap Persoalan Politik*. Yogyakarta: K-Media, 2021, hal. 70.

terselubung kerap menitipkan pesan bagi si pendengar yang tidak kritis. Sayangnya tak sedikit orang yang terkecoh dari berita itu. Dalam situasi tersebut, informasi-informasi hoax berpengaruh yang jauh lebih besar ketimbang fakta yang sebenarnya. Pada *era post-truth* inilah orang tidak lagi mencari kebenaran yang berdasarkan fakta, tetapi mencari afirmasi, konfirmasi, dan dukungan terhadap preposisi mereka.

Berdasarkan uraian tadi, maka yang dimaksud remaja *post-truth* adalah para remaja yang hidup di era di mana manusia memiliki kebebasan menentukan. Di era *post-truth* tidak ada lembaga atau institusi yang memonopoli berita lagi, mereka bebas menentukan dan mengeskpos berita. Semua peristiwa/fenomena apapun dengan mudahnya diviralkan (dan mungkin) dibumbui dengan rekayasa fiktif yang diselaraskan dengan selera banyak orang.⁸ Generasi ini kurang peduli terhadap fakta, opini terbentuk lebih dipengaruhi oleh rasa (emosi) dan opini pribadi ataupun dengan adanya berita-berita dari media sosial yang viral belum tentu benar akan kebenarannya. Dengan kata lain, “remaja post truth” adalah remaja dengan dominasi rasa (emosi) menjadi parameter dalam mempertimbangkan suatu kebenaran (realitas). Stimulasi dari luar jauh lebih mendominasi dalam pembentukan opininya. Mana yang lebih banyak disetujui orang itulah yang dipilih. Dalam tahapan ini, logika pun disingkirkan.⁹

⁸ Kalpokas, 2019; Lewandowsky, et al, 2017) dikutip oleh Alfaiz, Alfaiz & Sanjaya, Wiwi & Heriyani, Eka & Handriadi, Johanes, Identifikasi moral remaja di era informasi post-truth: perspektif psikologi sosial gestalt. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 3 No.1 Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun, (2019), 63.

Jelaslah bahwa media sosial merupakan pijakan dimana paradigma baru, *post-truth* (pasca kebenaran) mulai terbentang dan kelak menjadi tren psikologis yang pada gilirannya menjadi suatu peradaban baru. Kebanyakan informasi di era *post truth* merupakan fakta yang sudah dibumbui dengan fiksi yang bertujuan untuk membentuk opini individu atau kelompok untuk mendukung informasi tersebut. Kondisi ini mempengaruhi iklim sosial -- dan bahkan dunia pendidikan -- dalam cara berfikir para siswa dan pelaku akademik. Karena informasi menyebar tidak hanya dari penyebar berita pertama, tetapi juga dari penerima pertama, karena mereka cenderung menyampaikan informasi itu tanpa menyaring informasi terlebih dahulu, karena mereka telah terpapar informasi atau rasa ingin dikenal. Sebagai sasaran empuknya adalah para remaja yang lahir di era media sosial berkembang pesat menjadi tren budaya. Yang lebih berbahaya lagi ialah media sosial yang dipakai sebagai sarana kejahatan seksual oleh para penjahat kelamin. Berita-berita di TV sering menginformasikan kejahatan seksual melalui akun-akun facebook yang dipakai untuk mengelabui korban. Banyak di antara mereka yang menjadi korbannya adalah anak-anak remaja putri. Sangat memperhatikan, singkatnya, korban ditemukan tak berdaya setelah diperkosa oleh teman kencan yang dikenalnya melalui media sosial. Tragisnya ada korban yang dibunuh secara sadis. Semua

⁹ Sebagai bahan kajian yang harus terus menerus dipikirkan ialah kemunculan berita bohong atau hoax di media-media sosial. Sebagai contoh, ketika politik Tanah air memanas, peran media sosial sangat potensial dalam membentuk opini seseorang. Acapkali media sosial dipakai oleh lawan politik untuk menyebar berita hoax. Ironisnya, banyak pula orang yang percaya tanpa memverifikasi berita tersebut dan tak luput pula dipercayai oleh kaum remaja.

kisah memilukan itu bermula dari perkenalan di media sosial.

Proses Perkembangan Remaja

Banyak ahli berpendapat bahwa usia remaja adalah suatu periode transisi dari masa kanak-kanak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada rentang 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Idealnya bertambahnya usia pada seorang anak juga diikuti dengan pertumbuhan dan perubahan fisik. Sebagaimana dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa bahwa “perubahan fisik timbul pada tahun-tahun permulaan masa remaja yang sering disebut pebertas. Perkembangan fisik pada masa pubertas sangat menyolok. Dibandingkan dengan remaja laki-laki, fisik remaja perempuan memiliki pertumbuhan lebih cepat dari remaja pria. Perkembangannya kurang lebih 2 tahun lebih dahulu.”¹⁰ Sedangkan secara psikologis seseorang dikatakan sudah memasuki fase remaja ialah ketika dirinya telah menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: ¹¹

- 1) Pengembangan diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai dirinya juga. Perasaan egois

(memetingkan diri sendiri) atau sebaliknya tumbuh perasaan memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan sekitarnya.

- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sebagai sasaran.
- 3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dengan kata-kata.

Proses perkembangan remaja, yang sering tidak terlihat dan tidak dimengerti oleh lingkungan, menimbulkan permasalahan bagi remaja sendiri dan bagi orang-orang yang dekat termasuk orang tuanya. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas. ¹² Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja tahap awal antara umur 10 sampai 14 tahun, masa remaja tahap tengah antara umur 15 sampai 16 tahun, dan masa remaja tahap akhir antara umur 17 sampai 20 tahun. Pada setiap fase tersebut, masa remaja pertengahan hingga

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hlm 40.

¹¹ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011, hlm 81-82

¹² Idealnya bertambahnya usia pada seorang anak juga diikuti dengan pertumbuhan dan perubahan fisik. Perubahan fisik timbul pada tahun-tahun permulaan masa remaja yang sering

disebut pebertas. Perkembangan fisik pada masa pubertas sangat menyolok dibandingkan dengan remaja pria, remaja wanita pertumbuhan fisiknya lebih cepat dari remaja pria. Perkembangannya kurang lebih 2 tahun lebih dahulu. Lih. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 3, 40

akhir merupakan masa yang paling rentan atau gampang terpengaruh terhadap persoalan yang timbul akibat krisis pencarian identitas diri yang proses pencariannya sering dipengaruhi oleh teman sebaya dan tak terkecuali media sosial.¹³

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan mencari pengakuan atas dirinya sendiri, sekaligus menjadi idealis. Pada tahap ini remaja cenderung mencari inspirasi melalui lingkungan, tokoh, artis dan terlebih dari sahabat-sahabatnya. Kehadiran media sosial adalah satu di antara banyaknya “sarana” bagi generasi milenial yang sekarang sedang digerus ilah-ilah zaman ini. Remaja yang berada pada fase eksperimen dan eksploratif ini berani dengan hal-hal baru dan yang menantang. Terdata bahwa sekitar 52% anak di Indonesia telah terpapar pornografi melalui iklan terselubung, dan hanya 14% yang mengaku pernah mengakses situs porno secara sukarela. Selain pornografi, konten media sosial di internet juga dapat memberi stimulasi pada konsumsi alkohol, rokok, dan pergaulan bebas, ini disebabkan banyaknya konten media sosial selebriti yang memposting aktivitas merokok dan konsumsi alkoholnya. Situasi ini dapat menyebabkan masalah perilaku, terutama kecanduan, agresivitas, perilaku kekerasan, intimidasi, kecemasan, depresi, insomnia, mimpi buruk dan bahkan bunuh diri.¹⁴

¹³ Dhamayanti M. *Overview adolescent health problems and services* [Internet]. IDAI. 2013 [cited 6 September 2017]. Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/overview-adolescent-health-problems-and-services>

¹⁴ Gani A. *Pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak remaja* [Internet]. 2014 [cited 6 September 2017]. Available from:

Kejahatan akibat pergaulan di media sosial jelas tidak bisa dipungkiri. Media sosial membuat para remaja kecanduan tanpa mengenal waktu. Remaja biasanya dapat

menghabiskan waktu berjam-jam. Kondisi ini membuat remaja menjadi malas berkomunikasi di dunia nyata. Tingkat pemahaman bahasa terganggu dan bersikap cenderung egois dan tidak menyadari dunia di sekitar karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk pergaulan di dunia maya. Kondisi ini menyebabkan remaja kurang berempati di dunia nyata yang merupakan realitas sesungguhnya. Media sosial itu juga menjadi jembatan pergaulan remaja masuk dalam komunitas penggemar *game online* yang dimainkan secara *online* dan bersama-sama (*grouping*) dengan sesama komunitas tersebut, dan ini menimbulkan kecanduan yang mengakibatkan remaja menjadi malas beraktivitas di dunia nyata.¹⁵ Aktivitas di media sosial juga menyebabkan minimnya tata krama di kalangan remaja saat ini. Semakin banyak remaja yang menggunakan bahasa yang tidak pantas di media sosial. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia karena semakin banyaknya anak-anak yang berkomunikasi lewat media sosial dengan penggunaan tata cara berbahasa yang kurang baik. Bagi para remaja yang masih lugu, wajar jika mereka beranggapan bahwa bahasa ini adalah bahasa modern “anak zaman now”.¹⁶ Tidak ada aturan

https://www.academia.edu/24541599/Pengaruh_Media_Sosial_Terhadap_Perkembangan_Anak_%20Remaja

¹⁵ Banyak situs yang menyediakan *game online* yang bisa diakses 24 jam tanpa bayar.

¹⁶ Istilah populer yang merujuk pada generasi milenial, generasi yang lahir di era tahun 2000-an.

ejaan dan tata bahasa untuk remaja di media sosial. Kondisi ini semakin mempersulit mereka untuk membedakan antara komunikasi di dunia maya dan komunikasi di dunia nyata. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai pendampingan orang tua terhadap yang telah terpapar tren baru *post truth*, dan kaitannya dengan mengafirmasi kembali otoritas orang tua sebagai wakil Allah di bumi.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini, penulis mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan, kemudian membaca dan mempelajarinya dengan serius sekali. Setelah mendapatkan data dan landasan teori yang otentik, penulis membandingkannya dengan pandangan-pandangan para ahli dan argumentasi lain dari berbagai sumber. Adapun literatur yang dipakai meliputi: Alkitab, buku-buku, artikel ilmiah (cetak dan digital) yang berhubungan dengan isu yang dibahas.

PEMBAHASAN

Dampak Media Sosial Pada Remaja

Dengan melihat dampak negatif media sosial terhadap remaja, sangatlah penting menimba edukasi terkait penggunaan media sosial dengan bijak. Antisipasi sejak dini merupakan penentuan signifikan agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah di dunia maya. Dewasa ini tampak nyata bahwa anak remaja sekarang telah memasuki fase pergaulan global yang diakses melalui media sosial yang sudah tentu nilai-nilai etis yang diserap bukan semuanya bisa diterima.

Era *post-truth* adalah era dimana informasi sangat mudah diakses. Salah

satu fasilitas yang paling disukai anak remaja adalah media sosial *online*. Dengan fasilitas ini para penggunanya bisa dengan mudah berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi informasi dan menciptakan isi. Namun media sosial juga menjadi bahaya laten bagi anak remaja yang tidak selektif mencari teman dan kurang kritis dalam menerima informasi. Ketika media sosial menjadi candu acapkali remaja menjadi korban bahaya laten tersebut. Dengan media sosial hoax disebar, ironisnya banyak orang yang percaya, terlebih anak remaja. Pada fase tertentu remaja tanpa sadar telah terkontaminasi nilai-nilai baru hasil pergaulan globalnya melalui media sosial. Lebih bahaya lagi ketika remaja sampai pada kondisi tak lagi menghiraukan fakta sebagai kebenaran. Pada kondisi ini logika tak lagi mendapat tempat maka rasa telah mendominasi untuk sebuah pertimbangan.

Berikut ini adalah sejumlah indikasi di lapangan tentang dampak media sosial terhadap kaum remaja dan lemahnya otoritas orang tua di hadapan kaum remaja.

- 1) Media sosial memiliki efek psiko-sosial, terutama efek negatif yang selalu menjadi sumber perhatian. Ini tercermin, misalnya, dari jumlah postingan negatif yang diposting; ujaran kebencian, pornografi, benih radikalisme dan kejahatan lainnya. Banyak remaja terpedaya dengan meniru adegan yang ditontonnya.
- 2) Dampak pergaulan global itu benar-benar riil, dan lebih cepat merambah melalui media sosial, menyebabkan transfer budaya misalnya; LGBT sebagai tren sedang diikuti dengan cepat oleh

remaja di Indonesia.¹⁷ Sangat mungkin isu HAM yang diangkat berkali-kali akan mengabaikan budaya mengutamakan perempuan. Yang terpenting, karena efek pergaulan globalnya, pendidikan iman dan karakter sebagai pewaris nilai-nilai luhur yang seharusnya diajarkan dalam keluarga Kristiani secara turun temurun, semakin tergerus oleh sekularisme. Otoritas Tuhan dan orang tua melemah karena otoritas ilmu pengetahuan semakin mendominasi dalam pencapaian hidup.

- 3) Interaksi yang optimal antara pendeta (baca: gereja) dan orang tua semakin berkurang, sehingga menghilangkan unsur komitmen terhadap gereja sebagai wahana pembinaan generasi muda gereja.
- 4) Masih banyak orang tua yang kurang serius memposisikan dirinya sebagai sosok yang berotoritas dalam keluarga dengan alasan takut dicap sebagai “orang tua otoriter”. Di sisi lain, orang tua merasa bahwa anak-anak mereka sekarang lebih pintar dan karenanya secara otomatis tahu bagaimana menemukan solusi untuk masalah mereka. Ada juga orang tua yang takut disebut diktator jika terlalu ketat mengatur anaknya.
- 5) Banyak anak yang kehilangan figur ayah atau ibu yang patut diteladani. Secara umum kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, antara lain: ketidaktahuan orang tua terhadap

tugas dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, ketidakharmonisan antara suami istri, kesibukan pekerjaan, terutama yang bekerja di luar kota.

Mengafirmasi Otoritas Orang Tua Terhadap Anak

Melihat indikator di atas, peran orang tua sebagai pendamping anak sangat dipertaruhkan. Anak adalah harapan baik bagi orang tua, gereja maupun masyarakat dan negara. Kaum remaja adalah kaum muda penerus sebagai agen perubahan (*agent of change*) suatu bangsa. Bila buruk tunas-tunas remaja ini, maka buruk pula kondisi suatu bangsa kelak. Orang tua yang sesungguhnya telah diberi otoritas oleh Allah seyogyanya bertanggungjawab dan dengan penuh daulat mendampingi anak-anaknya agar tetap dalam jalur hidup yang berkenan kepada Tuhan. Dalam proses pendampingan tersebut termaktub sebuah konsensus; Orang tua pemilik otoritas, anak taat terhadap orang tua pemilik otoritas tersebut. Dalil Alkitabiah yang sangat pasti adalah Allah memberi perintah bagi anak-anak untuk taat pada otoritas orang tua seperti yang dituliskan di dalam Keluaran 20:12, “*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.*” Dari telaah ayat ini terkandung alasan yang prinsipil mengapa TUHAN memerintahkan si anak untuk menghormati orang tuanya. Sebab dengan menghormati orang tua si anak juga menghormati Allah yang memberi otoritas kepada orang tuanya untuk membesarkan, mendidik dan mendampingi. Dengan demikian si anak juga akan mendapatkan

¹⁷ Putra Ramadhani Astyawan, Artikel: "Pesta Komunitas LGBT di Puncak Bogor Digagalkan, Ini Alasannya". SINDOnews.com, 19 Juni 2022 - 06:24 WIB. Lih:

<https://metro.sindonews.com/read/802163/170/pesta-komunitas-lgbt-di-puncak-bogor-digagalkan-ini-alasannya-1655593613>

dampak positif yang dijanjikan dari sikap penghormatan tadi yakni umur panjang, suatu hasil yang jauh lebih bernilai dibandingkan sekedar materi. Demikian pula, prinsip kepatuhan ini juga akan membiasakan si anak untuk menghormati orang lain.

Pada prinsipnya, Allah telah memilih orang-orang tertentu dan memberinya otoritas bagi orang lain di sekitarnya. Mereka bisa laksana payung yang dapat melindungi dari hujan dan terik matahari. Payung-payung ini adalah otoritas yang Tuhan tetapkan untuk mengatur ketraturan dan keseimbangan hidup. Payung otoritas itu bisa dalam konteks relasi antara suami dan istri (Efesus 5:22-23), orang tua dan anak (Efesus 6:1-3), penguasa dan rakyat (Roma 13:1-5), dan pimpinan dan karyawan di tempat kerja (Efesus 6:5-8), pemimpin umat dan warga jemaat (Ibrani 13:7,17).

Ketika berbicara mengenai otoritas maka yang harus dipahami bahwa setiap otoritas selalu melekat dengan aturan dan disiplin yang harus ditaati oleh setiap orang yang terhisap di dalam wilayah otoritas tersebut. Mengacu pada judul tulisan ini, penulis hanya fokus membahas ketaatan anak remaja pada otoritas orang tua. Karakteristik atau daya pembeda tulisan ini terlihat pada analisis pemaparannya yang didasarkan pada nilai-nilai iman Kristen. Dalam perspektif iman Kristen, orang tua merupakan representasi Allah yang representatif untuk menunjukkan dan mengajarkan jalan atau peta hidup yang benar dan tepat bagi anak-anak sesuai kehendak Allah sebagai pemegang otoritas mutlak atas hidup manusia dan segala ciptaan lainnya. Prinsip seperti itu sudah dikemukakan secara jelas dan tegas di dalam Ulangan

6:4-9, dimana orang tua diberi mandat untuk mendidik anak-anaknya agar mengasihi Tuhan. Di sisi lain, Allah memberi perintah bagi anak-anak untuk taat pada otoritas orang tua seperti yang dituliskan di dalam Keluaran 20:12, "*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu*". Dari ayat ini setidaknya ada dua alasan prinsipil betapa pentingnya sikap hormat kepada orang tua; pertama, sebagai bukti ketundukan kepada otoritas orang tua yang merupakan wakil Allah dalam membesarkan, mengasuh dan mendidik anak. Kedua, menghormati otoritas orang tua akan berdampak pula pada sikap menghargai hak-hak orang lain.

Banyak ahli mengatakan bahwa pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktek, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai yang rusak.¹⁸ Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana sikap orang tua dalam mendampingi anak remajanya tetap eksis di tengah perkembangan teknologi yang begitu cepat. Sikap pendampingan yang diambil orang tua yang akan diutarakan ini adalah menyadarkan kepada anak remaja akan bahaya laten yang disebabkan dari penggunaan media sosial yang tidak bijak. Untuk itu ada beberapa prinsip yang harus dipegang dalam mempertanggungjawabkan otoritas orang tua yang sudah Tuhan percayakan.

1) Mengafirmasi otoritas orang tua dengan membangun kedisiplinan

¹⁸ Riana Friska Siahaan, Keluarga Merupakan Pendidikan Awal Bagi Anak, *Jurnal*

Orang tua adalah pemegang otoritas di dalam rumah tangganya. Selama orang tua atau secara khusus sang Ayah sebagai kepala keluarga maka tidak ada alasan akan terjadi kesewenang-wenangan di antara anak-anaknya. Dalam otoritas itu terdapat ketegasan yang bermuatan motif positif yang menjadi inspirasi bagi si anak untuk tunduk. Berikut ini adalah ayat-ayat Alkitab yang menjadi prinsip dasar bahwa otoritas orang tua harus ditegakkan di hadapan anak.

- 1) *Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.* Amsal 13:24
- 2) *Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya.* Amsal 19:18
- 3) *Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.* Amsal 22:6

Remaja *post truth* memiliki kecenderungan terpapar oleh peradaban yang rusak akibat maraknya tayangan tidak pantas yang diperolehnya dari internet atau postingan di media sosial. Daya rekam dari tontonan itu tentunya akan berdampak panjang. Tontonan anak dapat memengaruhi psikologinya. Melansir dari *Association for Natural Psychology*, anak yang terlalu banyak menyaksikan tontonan anak memiliki gaya hidup yang lebih pasif dan dapat memengaruhi pikiran dan perilaku anak. Beberapa tontonan anak mengandung adegan kekerasan atau hal-hal yang tidak realistis sehingga menyebabkan ia

mengembangkan imajinasinya dan berpikir bahwa mereka dapat melakukan hal yang serupa.¹⁹ Orang tua yang mengabaikan hal ini ikut bertanggung jawab atas kehancuran yang menimpa anak-anaknya. Orang tua harus mengabdikan diri untuk mengajar anak-anak mereka tentang disiplin rohani (Amsal 22:15; 13:24; 19:18; 23:13-14; 29:17). Kata Ibrani untuk “mendidik” berarti “mengabdikan”. Dengan demikian, pendidikan ini bertujuan untuk mendedikasikan anak-anak kita kepada Tuhan dan kehendak-Nya. Hal ini dicapai dengan memisahkan mereka dari pengaruh buruk dunia dan mengajari mereka kesalehan hidup. Orang tua harus mendorong anak-anak mereka untuk mencari Tuhan bagi diri mereka sendiri dan dengan demikian menikmati pengalaman spiritual yang sulit terlupakan.

Menarik untuk dikaji ialah pada kalimat "*Ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu*" dalam Amsal 22:6. Prinsipnya adalah anak yang dididik dengan baik tidak akan menyimpang dari jalan saleh yang diajarkan oleh orang tuanya. Namun, ini bukanlah jaminan mutlak bahwa semua anak dari orang tua yang takut akan Tuhan akan setia kepada Tuhan dan Firman-Nya. Alkitab (PL) mencatat ketika umat Allah hidup berdampingan dengan bangsa kafir, anak-anak dari orang tua yang saleh pun banyak yang terhisap dengan perilaku mereka (lih. Yehezkiel 14:14-20, tentang kemurtadan besar, bahkan orang benar seperti Nuh, Daniel, dan Ayub tidak dapat menyelamatkan anak mereka). Remaja *post truth* cenderung egois, sensitif dengan teguran, oleh karena itu tegurlah dengan kesabaran dan kelembutan

¹⁹ Makarim, Fadhli Rizal. Artikel, "Bagaimana Tontonan Anak Pengaruhi Psikologinya?" terbit 18 Juni 2020 dalam

<https://www.halodoc.com/artikel/bagaimana-tontonan-anak-pengaruhi-psikologinya>

tetapi tegas. Kelembutan sangat berkuasa dalam memberi didikan kepada anak. Anak yang mendapatkan kelembutan dari orang tua akan melihat karakter Allah pada orang tuanya. Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI dalam salah satu pembicaraannya di Equipes Notre-Dame tahun 1970 menyatakan bahwa "bagi pasangan suami-isteri kristiani, pernyataan-pernyataan kelembutan mereka pun dapat diresapi dengan cinta kasih yang bersumber dari hati Allah, sumber cinta kasih manusiawi hanya mendapat kepenuhannya dari Kasih Allah yang tak akan habis, karena kedalaman kelembutan Allah tak ada batasnya".²⁰

Dengan membangun kedisiplinan dalam batas-batas yang wajar, dan bukan melalui tindakan kekerasan dan pelecehan, anak tidak akan mengalami kerapuhan dan tidak menimbulkan kepahitan dalam jiwanya. Sebaliknya, jiwa mereka akan lebih tertata dan berkembang dengan baik.

2) Mengafirmasi otoritas orang tua dengan membangun keharmonisan

Fase remaja adalah fase memasuki masa kecanggungan dalam memikirkan segala macam hal. Pikiran kritis mulai muncul dan timbul rasa pemberontakan, keinginan untuk menentukan nasib sendiri. Proses perkembangan remaja, yang sering tidak terlihat dan tidak dimengerti oleh lingkungan, menimbulkan permasalahan bagi remaja sendiri dan bagi orang-orang di sekitarnya. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan psiko-seksualitas dan emosional. Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, sekaligus menjadi idealis. Pada tahap ini remaja cenderung mencari inspirasi melalui lingkungan, tokoh, artis dan terlebih dari sahabat-

sahabatnya. Di saat bersamaan remaja sedang berada pada fase eksperimental-eksploratif, berani mencoba hal-hal baru dan suka dengan hal yang menantang. Fase remaja cenderung menjauhkan diri dari keluarga mereka. Hal ini terkait dengan kecenderungan untuk mencari jati diri. Remaja seringkali ingin membuktikan kemampuan dirinya kepada orang-orang di sekitar. Tentu saja perubahan ini bisa mengarah kepada sikap positif maupun negatif. Kehadiran media sosial adalah satu di antara banyaknya "alat" iblis untuk merusak anak-anak remaja. Sebab itu, orang tua berperan penting dalam membantu remaja tanpa mengekang mereka. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk membangun kedekatan dengan anak remaja. orang tua juga harus *santai* agar tidak terjadi jarak dan komunikasi tetap berjalan lancar dan wajar.

3) Mengafirmasi otoritas orang tua dengan membangun keseimbangan

Ada pemahaman yang keliru pada sikap orang tua dalam mengasahi anak-anak mereka dengan prinsip "tanpa syarat". Banyak orang tua yang merasa enggan atau takut untuk melakukan kontrol terhadap anak-anak mereka. Banyak orang tua yang terkecoh dengan motivasi-motivasi para psikolog yang bukan berdasarkan nilai-nilai kristiani. Nasihat ini menganjurkan agar para orang tua tidak boleh mempunyai persepsi lain, kecuali pikiran positif terhadap anak-anak, walaupun mereka melawan dan membantahnya. Bahkan dianjurkan untuk memberi kebebasan, sekalipun anak melakukan tindakan yang salah dan bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Nasihat yang seperti itu acapkali menganjurkan supaya orang tua memberi

kebebasan kepada anak-anak untuk memilih serta membiarkan mengontrol diri sendiri dan menanggung dampak pilihan mereka tersebut. Penulis tidak sepenuhnya sependapat jika pengertian kasih yang “tidak bersyarat” dilakukan sedemikian. Memang benar bahwa orang tua harus memberi kebebasan kepada anak-anak untuk memilih dan menetapkan sendiri apa yang mereka ingin lakukan, tetapi kebebasan itu harus diberikan setahap demi setahap, selaras dengan kematangan nalar mereka.

4) Mengafirmasi otoritas orang tua dengan menjunjung nilai kebenaran

Sudah selayaknya para orang tua mengajarkan, membimbing dan mendukung serta memelihara anak-anaknya sesuai dengan ajaran Alkitab. Ulangan 6:7 mengatakan, “*Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.*” Ayat ini merupakan perintah sekaligus pemberian wewenang dari Allah kepada setiap orang tua agar rajin benar-benar serius dalam membesarkan anak. Allah ingin agar anak tumbuh dan berperilaku baik. Orang tua harus memenuhi tanggungjawab dan wewenangnya dengan penuh ketaatan dan rasa hormat, yang selalu mengarah pada pertumbuhan agar anak dapat mencapai potensi penuh dan mampu bertahan dari semua tantangan hidup.

Era *post truth* adalah era dimana kebenaran tidak lagi faktual, orang lebih suka dengan hoax (berita bohong). Berita

bohong semacam inilah yang sering *dishare* oleh pegiat media sosial yakni para remaja, dan ini memberi peluang untuk terbiasa berbohong. Kebohongan yang *dishare* oleh penerima berita seolah bukan lagi kebohongan miliknya. Padahal dalam tatanan nilai kristiani, antara orang pertama yang melakukan maupun yang meneruskan sama-sama mengambil bagian dalam kesalahan (dosa) itu. Pada fase berikutnya, terjadi distorsi terhadap nilai kejujuran.

Mohammad Mustari mendefinisikan jujur sebagai perilaku manusia yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain.²¹ Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta).²²

Jujur juga bisa diartikan tidak curang, berpegang teguh pada aturan, dan sebagainya. Kejujuran juga bisa berarti kesesuaian niat seseorang dengan perkataan dan perbuatan. Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu berusaha jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Atribut ini adalah dasar dan standar keyakinan. Begitu kita bisa dipercaya, orang lain juga akan mempercayai kita dan menilai kita juga. Perilaku jujur ini juga dapat memberikan manfaat di kehidupan kita seperti perasaan tenang, terbiasa bertanggungjawab, dijauhkan dari

²¹ <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-kota-jababeka/berita/berita-lainnya/pojok-best-perilaku-jujur-dalam-kehidupan-sehari-hari>

²² <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-182-kejujuran-adalah-kunci-kesuksesan.html>

perilaku melanggar norma, dan dapat dipercaya orang lain.

orang tua yang yang dihargai otoritasnya adalah orang tua dengan kualitas kejujuran yang sempurna. Begitu juga dalam mengajarkan nilai kejujuran, ketika orang tua sendiri tidak menunjukkan kejujuran, maka sulit bagi anak menjadikan orang tua sebagai teladan. Dampak jangka panjang yang menyusul kelak akan sama seperti pepatah katakan: buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

KESIMPULAN

Era post-truth adalah era dimana informasi sangat mudah diakses. Salah satu fasilitas yang paling disukai anak remaja adalah media sosial *online*. Dengan fasilitas ini para penggunanya bisa dengan mudah berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi informasi dan menciptakan isi. Namun media sosial juga menjadi bahaya laten bagi anak remaja yang tidak selektif mencari teman dan kurang kritis dalam menerima informasi. Ketika media sosial menjadi candu acapkali remaja menjadi korban bahaya laten tersebut. Dengan media sosial hoax atau berita yang belum pasti kebenarannya disebarkan, ironisnya banyak orang yang percaya, terlebih anak remaja. Berita hoax yang belum bisa dibuktikan kebenarannya mudah sekali tersebar ketika berita tersebut menjadi viral atau tersebar luas. Pada fase tertentu remaja tanpa sadar telah terkontaminasi nilai-nilai baru hasil pergaulan globalnya melalui media sosial. Lebih bahaya lagi ketika remaja sampai pada kondisi tak lagi menghiraukan fakta sebagai kebenaran. Pada kondisi ini logika tak lagi mendapat tempat maka rasa telah mendominasi untuk sebuah pertimbangan. Untuk itu orang tua harus menunaikan tugas dan otoritas dengan penuh ketaatan dan hormat yang senantiasa akan

menghasilkan pertumbuhan bagi anak-anak untuk dapat mencapai potensi mereka secara utuh dan bertahan menghadapi segala tantangan dalam kehidupan di dunia ini. Namun media sosial juga tak perlu ditolak karena media sosial juga merupakan salah satu alat media yang dapat membantu orang tua dalam mendidik anaknya.

Melalui media sosial orang tua bisa mengingatkan anaknya kapan saatnya mengerjakan tugas sekolah, beribadah, mengajarkan tata cara beribadah, saling berdiskusi tentang bagaimana membangun rasa toleransi antar umat beragama, dan lain sebagainya. Saat terpisah jarak pun jalinan komunikasi orang tua dan anak-anak melalui media sosial terkait nilai-nilai Kristiani tetap dapat dilakukan. Segala sesuatu akan menjadi baik bila digunakan secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaiz, Alfaiz & Sanjaya, Wiwi & Heriyani, Eka & Handriadi, Johannes. 2019. *Identifikasi moral remaja di era informasi post-truth: perspektif psikologi sosial gestalt*. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 3 No.1. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun.
- Astyawan, Putra Ramadhani Artikel: "Pesta Komunitas LGBT di Puncak Bogor Digagalkan, Ini Alasannya". SINDOnews.com, 19 Juni 2022 - 06:24 WIB. Lih: <https://metro.sindonews.com/read/802163/170/pesta-komunitas-lgbt-di-puncak-bogor-digagalkan-ini-alasannya-1655593613>
- Dhamayanti M. *Overview adolescent health problems and services* [Internet]. IDAI. 2013 [cited 6 September 2017]. Lih:

<https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/overview-adolescent-health-problems-and-services>

Duryat, Masduki. 2021. *Potret Buram Politik Kekuasaan: Telaah terhadap Persoalan Politik*. Yogyakarta: K Media.

Endyarni B. *Bijak menimbang batas pemakaian media pada remaja* [Internet]. 2016 [cited 6 September 2017]. Lih: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/bijak-menimbang-batas-pemakaian-media-pada-remaja>

Gani A. *Pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak remaja* [Internet]. 2014 [cited 6 September 2017]. Lih: https://www.academia.edu/24541599/Pengaruh_Media_Sosial_Terdapat_P%20perkembangan_Anak_Remaja

Gunarsa, Y. Singgih D. dan Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Makarim, Fadhli Rizal. Artikel, “*Bagaimana Tontonan Anak Pengaruhi Psikologinya?*” terbit 18 Juni 2020 dalam <https://www.halodoc.com/artikel/bagaimana-tontonan-anak-pengaruhi-psikologinya>.

Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011, hlm 81-82

Siahaan, Riana Friska Keluarga Merupakan Pendidikan Awal Bagi Anak, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* Vol. 11 (22) Des. 2013, 15 – 20

Gunarsa, Singgih D. 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Situs

https://www.academia.edu/24541599/Pengaruh_Media_Sosial_Terdapat_Per_kembangan_Anak_%20Remaja

GlobalWebIndex.com, “*Most Active Social Media Platforms Indonesia*,” 2018. [online]. Available: <https://www.globalwebindex.com/reports/social>

<https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-kota-jababeka/berita/berita-lainnya/pojok-best-perilaku-jujur-dalam-kehidupan-sehari-hari>

<https://ntt.kemenag.go.id/opini/592/tugas-dan-tanggungjawab-keluarga-kristiani-oleh--anton-ml-sfilpenyuluh-agama-kantor-kemenag-ttu>

<https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-182-kejujuran-adalah-kunci-kesuksesan.html>
<https://www.beritasatu.com/nasiona/550691/saat-remaja-tak-bisa-kendalikan-diri-dimedia-sosial>

GAYA SELINGKUNG (PEDOMAN PENULISAN)
Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

1. Persyaratan:

- a. Belum pernah dikirim ke media cetak lain/belum pernah diterbitkan (original)
- b. Karya asli, dapat dalam bentuk bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

2. Judul (Jenis *font* Times New Roman, ukuran font 14)

(Nama, Surat elektronik/Email, dan Instansi dari penulis artikel) (Times New Roman, 12, spasi 1)

- a. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel.
- b. Judul menggambarkan isi artikel, singkat, dan padat

3. Abstrak

- a. Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maksimum 250 kata disertai kata kunci dan *keyword*. (Times New Roman, 12, spasi 1, dan kata kunci/*keyword* minimal 3 kata)

4. Pendahuluan

Berisikan:

- a. Latar belakang masalah
- b. Rumusan masalah

c. Manfaat penelitian

5. Tinjauan Pustaka

6. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

b. Tempat dan Waktu penelitian

c. Prosedur penelitian, teknik pengumpulan, dan analisis

7. Pembahasan

8. Simpulan

a. Kesimpulan

b. Saran

9. Daftar Pustaka

a. Referensi Penulisan disusun sesuai contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis.